

Pelatihan “English Communicative” Guna Mempersiapkan SDM Berkualitas dan “Competitive” Pada Siswa SMP Kanzul Mubarak dan Azzuhriyah Bekasi

Sigit Widiyanto  Lusiana Wulansari  Fitria Sari Hasanusi 

^aProgram Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

^bProgram Studi Bimbingan Konseling Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

^cProgram Studi Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan bagian dari tuntutan di era global. Siswa diharuskan untuk menguasai bahasa Inggris baik dalam berbicara (*spoken*) maupun dalam menulis (*written*) karena seperti fakta yang ada dalam masyarakat sekarang ini bahwa bahasa Inggris digunakan di hampir di semua bidang seperti pada buku, bidang ilmiah, *website*, komputer dan lainnya. Terlebih pada dunia kerja seorang pelamar kerja pada umumnya diharuskan bisa berbahasa Inggris baik aktif maupun pasif. Jadi sangatlah tepat apabila pengajaran bahasa Inggris yang tepat akan berdampak baik pada siswa itu sendiri. Akan tetapi sering kita jumpai pembelajaran bahasa Inggris masih mengalami sejumlah kendala yang menghambat proses belajar siswa. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk menerapkan metode Total Physical Response (TPR). Kegiatan ini berlangsung selama 3 bulan, dan berakhir pada bulan Desember 2018. Adapun sekolah yang menjadi target mitra adalah SMP Kanzul Mubarak dan Azzuhriyah. Hasil kegiatan ini adalah siswa lebih tertarik belajar dengan gerakan fisik dan mengerjakan apa yang diperintahkan dalam pembelajaran. Siswa lebih antusias dan hasil lebih baik, walaupun masih ada beberapa kendala.

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 09 Agustus 2019

Dipublikasi 30 Maret 2020

KATA KUNCI

Pelatihan, *English communicative*, SDM

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu metode pengajaran bahasa yang efektif termasuk pembelajaran bahasa Inggris baik secara formal maupun informal. Bahasa Inggris digunakan secara luas dengan tujuan yang bervariasi antara lain: berfikir, berbicara, menulis, berbagai macam media. Menurut Broughton *et al.* (1985), selain digunakan sebagai alat yang dipakai berdebat di PBB, lebih dari 60% radio internasional menyiarkan programnya dalam bahasa Inggris, sekitar 70% surat yang dikirim ke manca negara ditulis dalam bahasa Inggris, serta separuh dari bahasa literatur ilmiah dicetak dalam bahasa Inggris. Sekarang terdapat 4000 sampai dengan 5000 bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh umat manusia, namun bahasa Inggrislah yang paling luas penggunaannya. Dari segi jumlah penutur, hanya rangking kedua setelah bahasa China. Terdapat 300 juta penutur bahasa Inggris yang tersebar di seluruh dunia. dan di negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia,

Inggris Raya, Kanada, Singapura, bahasa Inggris digunakan sebagai “bahasa ibu” (*mother tongue*) yang dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Dari uraian di atas diharapkan bahwa pustakawan tidak hanya dituntut menguasai kegiatan teknis seperti mengkatalog dan klasifikasi buku-buku tetapi harus memiliki sikap yang positif terhadap kehadiran teknologi canggih di bidang informasi serta memiliki keterampilan berkomunikasi termasuk penguasaan bahasa Inggris. Selanjutnya bahasa Inggris merupakan bagian dari tuntutan di era global dimana siswa diharuskan untuk menguasai bahasa Inggris baik dalam berbicara (*spoken*) maupun dalam menulis (*written*) karena seperti fakta yang ada dalam masyarakat sekarang ini bahwa bahasa Inggris dipakai hampir disemua bidang seperti pada buku, bidang ilmiah, website, computer dan lainnya. Terlebih pada dunia kerja seorang pelamar kerja pada umumnya diharuskan bisa berbahasa Inggris baik aktif maupun pasif, jadi sangatlah tepat apabila pengajaran bahasa Inggris yang tepat akan berdampak baik pada siswa itu sendiri. Sumber daya manusia yang mumpuni akan menentukan kesiapan dalam menyongsong era kompetisi yang makin ketat dan luas. Akan tetapi sering kita jumpai. Dr. Minh N. Tran, *Executive Director of Academic Affairs, EF Education First* mengungkapkan temuan utama EF EPI tahun 2018, dimana secara umum kecakapan Bahasa Inggris orang dewasa di Asia relatif stabil dibandingkan tahun lalu. “Beberapa Negara-negara di Asia yang memiliki kemahiran dan perkembangan Bahasa Inggris yang baik, menunjukkan pertumbuhan yang pesat pada perdagangan dan teknologi”.

Pada tahun 2018 ini, Indonesia menduduki peringkat ke-51 dari 88 negara di dunia, dengan penurunan skor menjadi 51,58 dari 52,14 pada tahun lalu. Skor ini menempatkan Indonesia pada posisi ke-13 dari 21 negara di Asia dan berada di bawah nilai rata-rata kecakapan Bahasa Inggris kawasan Asia sendiri (53,94). Peringkat Indonesia bertahan di tingkat kecakapan rendah sejak 2017 dan masih berada di bawah peringkat negara ASEAN lainnya, seperti Singapura dengan (68,63) pada tingkat Kecakapan Sangat Tinggi, Filipina (61,84) dan Malaysia (58,32) di Tingkat Kecakapan Tinggi. Bahkan Indonesia, berada di bawah Vietnam (53,12) yang berada di Tingkat Kecakapan Menengah. Berdasarkan data pada EF EPI, kemahiran Bahasa Inggris memiliki keterkaitan dengan daya saing ekonomi, perkembangan sosial dan inovasi. Negara-negara dengan tingkat kemahiran Bahasa Inggris yang tinggi, cenderung memiliki pendapatan rata-rata lebih tinggi, kualitas hidup lebih baik, serta investasi yang lebih besar dalam penelitian dan pengembangan. Pembelajaran bahasa Inggris masih mengalami sejumlah kendala yang menghambat proses belajar siswa. Dapat di paparkan misalkan dari sisi guru yang kurang berkomptensi, kurang komunikatif, kurang menguasai materi dan bahkan tidak memahami dengan baik bahasa Inggris itu sendiri, hal ini sering terjadi apabila memang jumlah guru terbatas yang pada akhirnya memberikan pembelajaran bahasa Inggris bukanlah orang dari latar belakang bahasa Inggris atau pengajaran bahasa Inggris. Faktor penghambat lainnya adalah, metode pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri yang kurang tepat, dalam pembelajaran bahasa terdapat tiga komponen utama yang harus diajarkan dengan baik dan benar yaitu *pronunciation, vocabulary* dan *grammar*.

Dalam pengajaran bahasa Inggris memang memerlukan metode yang tepat agar siswa bisa belajar dengan baik dan menerima pelajaran dari para tenaga pengajar agar terjadilah sebuah proses pembelajaran yang ideal. Pembelajaran yang baik harus melibatkan semua pihak yang terlibat didalamnya, baik dari guru, metode pengajaran dan fasilitas yang memadai. Dengan dipenuhinya aspek tersebut maka akan terjadi sebuah proses pembelajaran yang berkesinambungan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang tidak hanya difahami, namun dapat dipraktikkan, khususnya pembelajaran bahasa komunikatif (PBK). PBK tidak hanya dianggap sebagai metode, namun sebagai pendekatan (Little Wood, 1987) Akan tetapi apabila dikupas lebih mendalam lagi maka ada banyak sekali yang bisa digali mengenai kekurangan dalam pembelajaran bahasa Inggris, dicontohkan pada study kasus di SMP Kanzul Mubarak dan Azzuhriyah Bekasi, pengajarannya bersifat informal yang dikelola secara kelembagaan independen sehingga wajar apabila

ada kekurangan dalam proses pengajarannya, salah satu kekurangannya di sini adalah dari sisi fasilitas pembelajaran bahasa Inggrisnya. Guru yang memberikan materi sangat penting untuk memberikan metode yang tepat (Anderson, D.W., Vault, V.D. dan Dickson, C.E., 1999). Pembelajaran yang tidak harus di kelas saja, namun dapat belajar di luar kelas. Siswa tidak memiliki modul atau buku paket yang menjadi acuan dasar dalam proses pembelajarannya metode yang dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang tepat. Tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari 3 dosen, memilih siswa di SMP tersebut, dikarenakan atas pengarahannya dinas pendidikan kecamatan Jatiasih Bekasi.

Selanjutnya, Little Wood pada tahun 1987 mengungkapkan tujuan metode pembelajaran dalam kelas komunikatif menjadi empat bagian yaitu: (a) menyediakan latihan tugas menyeluruh dalam kelas komunikatif, siswa dibekali melatih diri sendiri, melatih secara keseluruhan. Untuk melatih siswa, guru memberikan tugas dan pelaporan secara intensif dan interaktif. Sebagai contoh siswa diberikan tugas untuk melengkapi data dengan mendatangi seseorang (*partner/ lawan bicara*), diharapkan dapat berbahasa Inggris dengan baik, serta berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan cukup baik. Setelah itu siswa melaporkan hasil dari data yang sudah didapat kepada guru atau *leader*; (b) mendorong motivasi belajar. Siswa diberikan arahan agar belajar dengan serius dan tekun. Konsep yang akan diberikan kepada siswa adalah siswa dapat berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Untuk memotivasi siswa guru dapat memberikan hadiah, berubah ucapan selamat hadiah, atau dalam bentuk lain seperti, pemberian keringanan tugas; (c) menyediakan pembelajaran natural. Siswa diberikan kesempatan yang luas dan terbuka untuk mengkomunikasikan apapun yang ada di kepala mereka. Mereka dianjurkan untuk mengungkapkan dalam bahasa Inggris pada saat berkomunikasi pada rekan, guru dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan sekeliling siswa, termasuk warung, toko dan orang-orang yang ada di sekelilingnya; dan (d) menciptakan konteks yang mendukung pembelajaran. Siswa diberikan waktu untuk dapat membangun hubungan yang baik kepada guru dan siswa serta lingkungannya.

2. Metode dan Pendekatan

Pada bagian metode pelaksanaan tim menjelaskan tahapan – tahapan yang akan digunakan dalam kegiatan abdimas. Tim menjelaskan tiap tahapan, agar proses berjalan sesuai dengan rencana. Dalam tahap persiapan, tim melakukan kegiatan survey terlebih dahulu. Tahapan ini diikuti dengan teknik wawancara singkat pada guru dan siswa. Setelah ditemukan permasalahan dilanjutkan dengan pengurusan izin pelaksanaan kegiatan dan penentuan jadwal kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahap pelaksanaan pelatihan sesuai dengan jadwal yang disusun, pemberian pretest, materi, dan post test bagi peserta. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut: (a) konsep PKM penyuluhan tentang pentingnya dan peranan bahasa Inggris pada siswa SMP Kanzul Mubarak dan Azzuhriyah Kota Bekasi; (b) peserta berjumlah 80 siswa. Siswa SMP Kanzul 40 siswa dan siswa SMP Azzuhriyah sebanyak 40 siswa; (c) kegiatan pelatihan dilaksanakan di pondok Kanzul Mubarak Jl. Jatiasih Kota Bekasi; (d) tim melakukan pretes kepada siswa untuk berapa besar pemahaman siswa tentang kemampuan berbahasa Inggris, terutama berbicara dalam bahasa Inggris; dan (e) pelatihan dilakukan dengan memberikan materi dengan metode interaktif tentang pemakaian bahasa Inggris, pembagian materi dengan pemateri sebagai berikut: (1) pengantar Bahasa Inggris oleh Sigit Widiyanto; (2) praktik berbicara langsung, bahasa Inggris oleh Fikri Rusdianto; (3) *vocabulary* oleh Lusiana Wulansari; dan (4) Fitria pada bagian evaluasi. Pada sesi akhir kegiatan siswa diberikan daftar pertanyaan terkait tingkat pemahaman Bahasa Inggris setelah mengikuti penjelasan dan praktek langsung.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis, menjelaskan manfaat, dan dampak pelaksanaan kegiatan PKM bagi siswa. Para guru juga dilibatkan dalam pelaksanaan. Hal ini perlu dilakukan, agar tim mendapatkan umpan balik dan masukan dari para guru. Disamping itu tim berharap agar para guru dan pengurus yayasan dapat menguasai materi dan cara pelaksanaannya, sehingga dapat menjalankan sendiri nanti.

Selain itu, para pengabdian masyarakat, memberikan tes lisan dan tertulis, meliputi: *listening, vocabulary, structure dan writing*. Adapun tes *listening*, para guru menjawab pertanyaan berdasarkan video yang sudah ditayangkan. Pada tes *vocabulary*, diberikan dengan mengisi soal pilihan berganda. Sedangkan *writing*, mereka akan menulis pengalaman mereka dalam melakukan di Raja Ampat Papua atau pengalaman yang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Jumlah pertemuan sebanyak 5 sesi. Siswa nampak antusias dalam proses belajar di kelas. Pemakaian Metode TPR dapat membantu siswa dan guru untuk menghindari kebosanan belajar di kelas. Nilai rata-rata sebelum dipakai metode TPR lebih kecil dari pada setelah dipakai metode ini. Hal ini menandakan bahwa pemakaian metode TPR dapat membantu peningkatan hasil belajar dan antusias siswa belajar di kelas. Pada pembahasan ini, tim melakukan penyuluhan sekaligus pelatihan pada siswa SMP Kanzul dan SMP Azzuhriyah beserta para guru. Adapun rincian jumlah peserta sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabel susunan Peserta pelatihan

No	Peserta	Jumlah Peserta
1	SMP kanzul Mubarak	40 siswa
2	SMP Azzuhriyah	40 siswa
3	Guru	9 guru
Total		89

Sumber : Data Sekolah 2019

Pada tahap persiapan kemampuan *speaking*, rata-rata siswa SMP dan SMA, di bawah rata-rata, baik *accurate*, *fluency* dan *vocabulary*, nilainya sebanyak 61 untuk rata-rata *accurate*, 45 sebanyak *fluency*, *vocabulary* sebanyak 53. Untuk guru tim, hanya menilai secara tes *speaking*, sebanyak 45. Pada tes wawancara, rata-rata kemampuan guru masih kurang, dan siswa juga masih kurang percaya didalam berbicara bahasa Inggris. Adapun materi pelatihan untuk guru yang diberikan sebagaimana tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Materi Pelatihan Guru

No	Materi Dasar	Keterangan
1	Introduction / perkenalan	Praktek/simulasi
2	Environment	
3	Tourism/travelling	
4	Animals/fruits	Teori/praktek
5	Food and healthy	Speaking intensive experince

Sumber : Silabus tahun 2018

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dari pertengahan bulan November 2018. Pertemuan awal dilakukan dengan perkenalan siswa SMP Kanzul Mubarak dan Azzuhriyah Bekasi. Pertemuan awal

diperkenalkan Tim abdimas. Para siswa juga dijelaskan pentingnya pelajaran Bahasa Inggris. Para siswa dipersilahkan bertanya. Sebagian ada bertanya tentang penggunaan media, dan peranan Bahasa Inggris. Pertemuan berikutnya selama 45 x 2 membahas tentang keterampilan berbicara bahasa Inggris dan tahapan menulis. Pada pertemuan ini anak dilatih mempergunakan media. Para siswa antusias untuk mengikuti media tersebut. Pertemuan diakhiri dengan pemberian skor pada masing-masing kelompok, Pertemuan ketiga, melatih kosa kata dan keterampilan berbicara bahasa Inggris selama 2 x 45 menit.

Pada pertemuan keempat, sebelum diadakan evaluasi para fasilitator mengulang kembali, dengan metode *TPR*. Metode ini diajarkan bersama-sama. Satu kelompok terdiri dari 2 - 3 siswa. Belajar secara simultan di dalam kelas. Pelaksanaan Jadwal di kelas dapat dilaksanakan dan dilihat pada jadwal sebagaimana tersaji dalam Tabel 3.

Tabel.3. Jadwal Pelatihan Siswa

No	Tanggal	Materi	Durasi	Keterangan
1	14-Sept 2018	Perkenalan	45 menit x 2	Sigit
2	17 Nov 2018	TPR dan Tahapannya	45 menit x 2	SdrSigit
3	15 Nov 2018	Materi lanjutan	45 menit x 2	Sdri Lusi
4	2 Nov 2018	Materi Writing/speaking	45 menit x 2	Sdr Fitri
5	3 Nov 2018	Penutup/Evaluasi	45 menit x 2	Seluruh Tim

Pada sesi pembelajaran “speaking” siswa merasa berani dan mempunyai kepercayaan diri (*self confidence*) lebih baik dibandingkan sebelum mendapat intervensi dari tim pengabdian kepada masyarakat. Dokumentasi pembelajaran sebagaimana gambaran dalam Gambar 1-2.



Sumber: dokumen pelaksanaan Abdimas, 2019

Gambar 1. Siswa sedang menjawab dalam Bahasa Inggris



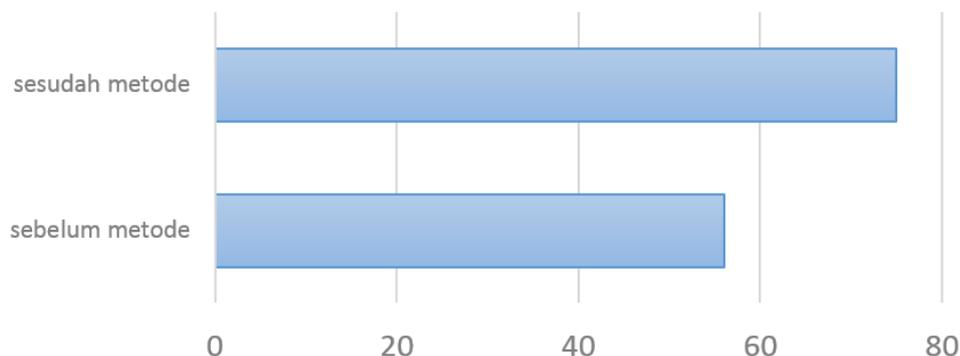
Sumber: dokumen pelaksanaan Abdimas, 2019

Gambar 2. Siswa sedang bertanya dalam Bahasa Inggris

Pada proses pembelajaran, siswa semangat dan mau mencoba, walau dengan beberapa kalimat sederhana, mereka termotivasi dari teman dan suasana belajar. Nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 56, sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen yang memakai media *Snowball Throwing* sebesar 75. Dapat digambarkan pada Gambar 3.

Pada Gambar 3 terlihat kenaikan nilai sebesar 19 point, sebelum pemakaian metode *Snowball Throwing* sebesar 56 dan sesudahnya sebesar 75. Hal ini menandakan bahwa media ini dapat membantu pembelajaran di sekolah. Diharapkan guru dapat melatih kembali, cara pembelajaran *TPR*. Para siswa memerlukan variasi pembelajaran yang menarik, sehingga tidak bosan dan tidak semangat. Dengan gambar perhatian siswa akan lebih fokus dan dapat diarahkan lebih baik.

Bagan Kenaikan Skor



Sumber: hasil evaluasi, 2019

Gambar 3. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

4. Simpulan dan Saran

Setelah dilakukan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) kegiatan pengabdian masyarakat tentang peningkatan SDM melalui pembekalan kemampuan bahasa Inggris perlu ditingkatkan dan dilaksanakan secara berkesinambungan, dengan pertimbangan, kemamouan berbicara dalam bahasa Inggris perlu diasah dan dilatih, agar hasilnya dapat optimal; (b) kemampuan siswa dalam berbicara dalam bahasa Inggris meningkat sebesar 19 poin; (c) guru dan kepala sekolah serta para orang tua murid, akan mengadakan rapat, guna penyusunan program khusus, untuk meningkatkan kapasitas kemampuan siswa dalam berbicara dalam bahasa Inggris; dan (d) para tim pengabdian kepada masyarakat menyarankan adanya program, "english day" dan "daily conversation".

SINTA

Sigit Widiyanto  5984453

Lusiana Wulansari  6020654

Daftar Pustaka

- Anderson, D.W., Vault, V.D. dan Dickson, C.E., 1999, *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.
- Ary, D., Jacobs, L.C. dan Razavieh, A., 1976, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, Terjemahan oleh Arief Furchan, 1982, Surabaya: Usaha Nasional
- Astrid, A. 2011. Pembelajaran Tata Bahasa Inggris secara komunikatif dengan penyajian induktif dan pengintegrasian keterampilan berbahasa: studi kasus di kelas Bahasa Inggris I di IAIN Raden Fatah Palembang. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 16(02), 175-208.
- Ati, A. P., Widiyanto, S., & Suyana, N. 2018. Penerapan Metode Picture And Picture Untuk Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Al Ihsan Dan SMP Tashfia Kota Bekasi. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30-36.
- Broughton G., at al. 1985. *Teacing English as Foreign Language*. London: Routhledge.
- Hitchcock, S., Carr, L. dan Hall, W., 1996, *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Strom*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 juni 2018).
- Juita, H. R., & Widiyanto, S. 2019, March). The Effectiveness of Cooperative Learning Methods: A case study of writing learning at Junior High School. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Littlewood, W., 1981, *Communicative language Teaching*. Cambridge University Press.
- Makmun, A. 2016. Rancangan Pembelajaran Bahasa Komunikatif Melalui Tata Bahasa Inggris. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 420-435.
- Widiyanto, S., dan Ati, A. P. 2018, Penerapan English communication skill pada siswa SMP. *Abdimas Siliwangi*, 1(2), 75-80.